

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari wilayah daratan dan perairan. Luas wilayah perairan Indonesia lebih besar dibandingkan luas wilayah daratan dengan perbandingannya yaitu dua pertiga dari luas wilayah Indonesia. Potensi yang ada di wilayah perairan Indonesia cukup besar, baik potensi pada perairan laut maupun perairan darat. Menurut Haryani dalam Ariflanto (2017), wilayah perairan daratan, sangat berperan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Perairan darat menyediakan sumberdaya alam yang produktif, baik sebagai sumber air baku untuk minum dan kebutuhan sehari-hari, sumber protein, tambang, mineral, energi, media transportasi dan tempat rekreasi maupun pariwisata. Salah satu jenis perairan darat yang juga memiliki potensi dan manfaat sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia yaitu danau atau disebut situ.

Menurut Wulandari (2014), istilah situ biasanya digunakan masyarakat Jawa Barat untuk sebutan danau kecil (danau kategori kecil/sangat kecil). Situ merupakan salah satu ekosistem perairan tergenang yang umumnya berair tawar dan berukuran relatif kecil. Selain itu berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 28 Tahun 2009, menjelaskan pengertian danau atau situ adalah wadah air dan ekosistemnya yang terbentuk secara alamiah termasuk situ dan wadah air sejenis dengan sebutan istilah lokal. Berdasarkan ukuran luas dan volumenya, danau/waduk dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu danau berukuran besar, medium, kecil dan sangat kecil.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat (3), mengamanatkan bahwa “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung dikuasai oleh Negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Pasal tersebut menjelaskan bahwa kekayaan alam seperti air dan kekayaan alam lainnya dikuasai oleh negara untuk kemakmuran rakyat, oleh karena itu sangat baik jika seluruh rakyat Indonesia ikut memanfaatkan sumber daya alam itu dengan baik.

Menurut data yang dimiliki Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah Direktorat Jenderal Sumber Daya Air dalam Wulandari (2014), jumlah situ yang terdata di Indonesia sebanyak 736 buah. Kota Bekasi yang merupakan bagian dari wilayah JABODETABEK juga memiliki situ meskipun jumlahnya tidak sebanyak di daerah luar Kota Bekasi. Awalnya jumlah situ di daerah Bekasi sebanyak 17 situ dan pada tahun 2001 berkurang menjadi 13 situ karena alih fungsi lahan (Puspita dalam Wulandari, 2014). Pengurangan jumlah situ-situ diakibatkan karena pengelolaan yang belum maksimal dan rendahnya kesadaran masyarakat sekitar dalam melestarikan situ. Pengelolaan situ belum maksimal dikarenakan masih minimnya anggaran yang dialokasikan untuk pemeliharaan situ. Keadaan ini semakin diperparah dengan ditetapkannya Kota Bekasi sebagai daerah yang dikembangkan menjadi salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang diarahkan untuk kegiatan jasa, perdagangan, industri dan perumahan oleh pemerintah. Penetapan tersebut membuat aktifitas ekonomi di Kota Bekasi semakin meningkat sehingga menjadikan Kota tersebut semakin berkembang pesat. Perkembangan tersebut tidak hanya berimplikasi terhadap aspek sosial ekonomi Kota Bekasi namun, juga berimplikasi terhadap kondisi lingkungan sekitar situ sehingga mengancam keberadaan situ-situ yang ada di Kota Bekasi.

Dalam sepuluh tahun terakhir ini Indonesia terus – menerus melakukan pengembangan pada sektor pariwisata. Seperti yang tertulis dalam buku Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata menurut Ridwan (2019), pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan manusia baik secara perorang maupun kelompok dengan tujuan tidak mencari nafkah atau pekerjaan, akan tetapi untuk bersenang – senang serta mendapatkan pengalaman yang menarik, dan juga kegiatan wisata ini didukung dengan fasilitas wisata yang tersedia di daerah tujuan pariwisata.

Situ Rawa Gede merupakan salah satu pariwisata situ alami yang terletak di RW 02 Kelurahan Bojong Menteng, Kecamatan Rawa Lumbu, Kota Bekasi. Situ Rawa Gede merupakan situ terluas di Kota Bekasi dengan luas 7.3 ha (73000 m²), udaranya masih tergolong sejuk dan lokasinya yang tidak jauh dari jalan raya sehingga dapat dikatakan memiliki potensi untuk dikembangkan yang

lebih dibandingkan situ-situ lainnya yang ada di Kota Bekasi. Dalam melakukan pengembangan wisata, sangat diperlukan perencanaan yang lebih baik agar pengembangan wisata sesuai dengan tujuan diharapkan. Seperti yang sudah di amanatkan oleh Undang – Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam pasal 8 ayat (1) yang menyatakan, bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk mengambil judul penelitian dengan judul *“Persepsi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Situ Rawa Gede Di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi”*.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja program yang dilakukan pemerintah pada Objek wisata Situ Rawa Gede di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?
2. Bagaimana usaha pemerintah dalam pengembangan Objek Wisata Situ Rawa Gede Di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?
3. Apakah ada program pemberdayaan untuk masyarakat dalam dalam pengembangan Objek wisata Situ Rawa Gede di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?
4. Bagaimana persepsi masyarakat dalam pengembangan Objek wisata Situ Rawa Gede di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?

C. Batasan Masalah

Dengan keterbatasan peneliti serta agar lebih mudah dipahami dan dimengerti maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan yang diteliti, agar peneliti ini terfokus dan hasilnya nyata, maka penelitian ini dibatasi

oleh masalah “Persepsi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Situ Rawa Gede Di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat dalam pengembangan Objek wisata Situ Rawa Gede di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui program pemerintah dalam pengembangan Objek wisata Situ Rawa Gede di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.
2. Mengetahui apakah ada program pemberdayaan untuk masyarakat dalam pengembangan Objek wisata Situ Rawa Gede di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.
3. Mengetahui persepsi masyarakat dalam pengembangan Objek wisata Situ Rawa Gede di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan acuan dalam pengembangan Situ Rawa Gede kedepannya.
2. Bagi Akademisi, sebagai salah satu bahan referensi dalam penelitian-penelitian sejenis kedepannya.
3. Bagi Peneliti, sebagai penerapan ilmu yang selama ini dipelajari di Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

G. Definisi Operasional

Agar tidak ada salah penafsiran dalam judul yang peneliti ajukan, maka peneliti memberikan definisi terhadap istilah yang digunakan, yaitu:

1. Persepsi

Menurut Wilda (2014), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya karena individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan indera.

2. Masyarakat

Menurut Almira dan Huda (2022), masyarakat adalah setiap orang bertempat tinggal atau berdomisilidi suatu wilayah dalam kurun waktu yang cukup lama.

3. Pengembangan

Pengembangan menurut J.S Badudu (1994), dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah hal, acara atau hasil kerja mengembangkan. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan maju dan bertambah baik.

4. Objek Wisata

Menurut Undang-undang kepariwisataan Nomer 9 Tahun 1990, objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Kegiatan wisata dapat berupa wisata budaya, wisata kesehatan, wisata bahari, wisata alam dan wisata kota. Setiap objek wisata memiliki daya tarik yang tinggi dan juga memiliki sarana dan prasarana pendukung baik alam maupun buatan manusia.